

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghasilkan produk/jasa perusahaan harus mengubah strategi dari basis tenaga kerja menuju penggunaan teknologi yang karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan karena didorong adanya globalisasi, perkembangan teknologi dan persaingan bisnis yang ketat. Kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dan pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Adanya ilmu pengetahuan, perusahaan dapat menghasilkan yang menarik, inovatif, efektif dan efisien dan sebagainya yang akan digunakan oleh konsumen. Pernyataan di atas dipertegas oleh pendapat Mulyadi (2001) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak lagi dinilai dan seberapa banyak perusahaan dalam memproduksi dan menyediakan produk/jasa yang dapat dijual.

Menurut Stewart (1997) modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. *Intellectual capital* tidak hanya berupa goodwill, hak paten, merek dagang dan sebagainya, tetapi *intellectual capital* sekarang lebih luas meliputi hubungan karyawan dengan *client*, cara berkomunikasi, penguasaan/dalam penggunaan teknologi, kemampuan para karyawan dan sebagainya.

Munculnya *new economy*, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis,

2001). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan *intellectual capital* sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, di mana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based processes*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner, 2002). Salah satu yang menjadi perhatian perusahaan yaitu pengukuran terhadap aset tidak berwujud, melalui *intellectual capital* dapat mempengaruhi perusahaan secara tidak langsung. Namun demikian, *intellectual capital* sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang dan dikenal ketika setelah munculnya PSAK no.19 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK no.19 (revisi 2011), aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. (IAI, 2009).

Keputusan manajemen juga didukung dengan kecakapannya. Kecakapan/keterampilan seorang manajer dapat dilihat apabila manajemen tersebut mempunyai keterampilan atau keahlian khusus yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk itulah seorang manajer harus selalu *update* dalam perkembangan ilmu dan teknologi melalui pendidikan dan pelatihan. Pernyataan di atas diperkuat Isnugrahadi dan Kusuma (2009), bahwa keahlian

itu bisa didapatkan manajer karena mereka mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi. *Intellectual capital* dan kecakapan manajemen dapat menjadi kesatuan untuk mencapai keberhasilan perusahaan. *Intellectual capital* sebagai hasil arah keputusan atau kelola dari manajemen agar *intellectual capital* dapat menjadi bernilai. *Intellectual capital* dan kecakapan manajemen dapat menyatu karena manajemen yang didukung ilmu pengetahuan serta karyawan yang berkompetensi dapat menentukan kualitas produk/jasa yang akan dihasilkan. Produk/jasa yang dihasilkan akan lebih menarik dan lebih bervariasi, sehingga daya saing antar perusahaan sangatlah ketat.

Firer dan Williams (2003) melakukan penelitian di Afrika Selatan untuk mengetahui hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, menggunakan metode VAICTM yang kinerjanya diukur dari profitabilitas, produktivitas dan *market valuation*. Hasil penelitian ini adalah sumber daya fisik merupakan faktor yang paling berpengaruh pada perusahaan di Afrika Selatan dibandingkan sumber daya manusia dan sumber daya modal.

Chen *et., al.* (2005) melakukan penelitian pada perusahaan yang *listed* di Taiwan untuk melihat hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, menggunakan metode VAICTM dan mengukur kinerja dengan menggunakan *market to book ratio*, *ratio of equity*, *return on equity*, *return on asset*, *growth in revenue* dan *employee productiivity*.

Tan *et., al.* (2007) yang menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan pada perusahaan yang *listed* di Singapura, menggunakan metode VAICTM. Terdapat empat aspek hubungan dalam penelitian ini, antara lain hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja

perusahaan, hubungan peningkatan nilai *intellectual capital* dan kinerja masa depan perusahaan, hubungan tingkat pertumbuhan *intellectual capital* dan kinerja masa depan serta kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja pada setiap industri.

Di Indonesia, penelitian tentang hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan juga pernah dilakukan. Ulum (2008) melakukan penelitian untuk tiga aspek pengaruh antara lain, *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta pengaruh tingkat pertumbuhan *intellectual* dengan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Kuryanto dan Syafruddin (2008) melakukan penelitian *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di BEI untuk melihat hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan dengan menggunakan metode VAICTM. Terdapat empat aspek hubungan dalam penelitian ini antara lain, hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, hubungan peningkatan nilai *intellectual capital* dan kinerja masa depan perusahaan, hubungan tingkat pertumbuhan *intellectual capital* dan kinerja masa depan serta kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja pada setiap industri.

Haryanto dan Henny (2013) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Sedangkan Soetrisno dan Iina (2014) meneliti mengenai *the influence of intellectual capital components towards the company performance*.

Pengukuran terhadap kecakapan manajerial dalam bidang keuangan pertama kali diperkenalkan oleh Demerjian *et al.*, (2006). Mereka melakukan

penelitian dengan menguji hubungan antara kecakapan manajerial dalam bidang keuangan dengan kualitas laba.

Isnugrahi dan Kusuma (2009) yang terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Demerjian *et. al.* (2006) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini, Isnugrahi dan Kusuma (2009) menyarankan agar pengaruh kecakapan manajerial ini juga diuji hubungannya terhadap faktor-faktor lainnya salah satunya adalah kinerja perusahaan, di mana salah satu bentuk kinerja perusahaan adalah kinerja keuangan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* dan kecakapan manajerial. Dalam hal ini *intellectual capital* diproksikan dengan VAICTM (*Value Added Intellectual Capital Methode*) dan kecakapan manajerial di proksikan dengan DEA (*Data Envelopment Analysis*) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *Structure Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan bukti empiris mengenai *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan bukti empiris mengenai *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Memberikan bukti empiris mengenai *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Memberikan bukti empiris mengenai kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *intellectual capital* dan kecakapan manajerial terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat sebagai acuan untuk mengetahui dan menambah pengetahuan tentang pengaruh *intellectual capital* dan kecakapan manajerial dalam hal ini diproksikan dengan VAICTM (*Value Added Intellectual Efficiency Methode*) dan DEA (*Data Envelopment Analysis*)

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memantau kondisi/pertumbuhan keuangan perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar.